

TATTWA SIWA SIDDHANTA INDONESIA IN THEOLOGY OF HINDU

By : I Nyoman Kardika

ABSTRACT

Shiva's teachings which developed in Bali were Shiva Siddhanta, this teaching was the result of the acculturation of many teachings of Hinduism. Inside are found Vedic teachings, Upanishads, Dharmasastra, Darsana (especially Samkya Yoga), Puranas and Tantra. the concept of the teachings of Saiwa Siddhanta that lives and is embraced in Indonesia is slightly different from that developed in other countries, including different from those in India, because the concept of Saiwa Siddhanta which is embraced in Indonesia blends with the original beliefs of indigenous people Indonesia and local customs. therefore, Saiwa Siddhanta Indonesia cannot and cannot be equated with Saiwa Siddhanta in other parts of the world. Nevertheless, Hindus do not deserve to distinguish or separate themselves between fellow believers, because Hinduism gives freedom to their people to be religious. The procedure for the implementation of religious life in Bali also shows a combination of elements of ancestral belief. Wariga, Rerainan (feast day) and Upakara are mostly ancestral heritage. this inheritance has thus been harmoniously aligned with the teachings of Hinduism so that it is a unified and rounded whole. Thus, Hinduism in Bali has a characteristic that is in accordance with the spiritual needs of Balinese people from ancient times to the present. in this day and age, the adhiluhung religion's heritage needs to be maintained, cared for and perfected our understanding so that it can still fulfill the religious needs of its people.

Key Words: Hindu, Siwa Siddhanta, Tattwa

I. PENDAHULUAN

Dalam Kitab Brahmasutra I. 2. menyatakan “*janmadyasya yatah*”, Tuhan ialah asal mula semuanya ini. Jadi Tuhan Yang Maha Esa adalah asal atau sumber dan sekaligus kembalinya seluruh alam semesta beserta isinya ini. Hal ini dinyatakan dalam kakawin Arjuna Wiwaha “*Sang sangkan paraning sarāt*”, Tuhan adalah asal dan kembalinya semua makhluk di dunia.

Saiwa Siddhanta merupakan bagian atau sekte dalam agama Hindu, dengan *Lingga* sebagai media pemujaannya. Sebagai suatu sistem kepercayaan, Saiwa Siddhanta sudah ada sejak jaman prasejarah (lebih dari 6000 tahun yang lampau) dengan bukti ditemukannya peninggalan pada penggalian kota Mohenjodaro dan Harappa di India berupa Siwa Linggam dari tanah liat – (menurut Dr. R. E. M. Wheeler).

Pertemuan Hindu (Saiwa) dengan *kepercayaan/ agama asli* Indonesia atau Nusantara maupun Bali, maka muncul banyak (9) sekte di Bali, dan muncul pula banyak naskah lontar tentang Siwa (Saiwa) seperti antara lain; Bhuwanakosa, Tattwa Jenyana, Sanghyang Mahajenyana, Wrespati Tattwa, Catur Yuga, Kala Tattwa, Dewa Tattwa, dan sebagainya. Lontar Sad Agama memuat uraian bahwa agama Siwa terdiri atas; Sambhu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu dan Kala. Semua sekte yang berkembang di Bali kemudian berhasil disatukan oleh Mpu Kuturan dengan pemujaan kepada Dewa Tri Murti, dan Danghyang Nirartha (Danghyang Dwijendra) merintis pemujaan kepada Siwa melalui bangunan suci Padmasana. Penyatuan sekte-sekte yang ada di Indonesia/ Bali telah demikian kuat/luluh yang tampak sangat menyatu seperti tampak dalam pemujaan *kramaning sembah* maupun puja *Tri Sandhya* serta mantra-mantra para *Pandita (Sulinggih)* semua Dewa manifestasi Tuhan dipuja. Begitu juga dalam bentuk aksara suci (ekadasa aksara), susunan (*tetandingan*) *upakara/sesaji*, ada *sirih giling (porosan)*, beras-bakul (*daksina*), *Sawang (sangguh agung)*, *tolang (penjor)* dan sebagainya.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian (Konsep) Saiwa Siddhanta Indonesia

Saiwa bermakna “yang berkaitan/ berhubungan dengan Siwa”. Siwa dimaknai sebagai “mulia, suci”, Siddha “sukses, berhasil”, Anta “akhir, simpulan, inti”. Jadi Saiwa Siddhanta merupakan hasil akhir/ kesimpulan/ inti dari pembahasan tentang Siwa

atau inti ajaran tentang (yang berhubungan dengan) Siwa. Ajaran (konsep) Saiwa Siddhanta memosisikan Tuhan/Brahman sebagai Siwa. Siwa adalah Sanghyang Widhi sebagai wujud yang paling utama/ mulia atau paling tinggi. Dari Siwa segala ini muncul dan tumbuh, serta kembali lagi (*prelina/prelaya*) ke dalam diri Siwa dengan kata lain Sanghyang Siwa sebagai sumber/asal/ *sangkan* dumadi, dan menjadi *paran/* tujuan akhir dari kehidupan ini. Alam dengan segala isinya, Dewa Bhatara dan segala makhluk sekala niskala (*sarwa prani*) muncul dan kembali ke dalam diri Siwa. (*sakweh ning jagat kabeh mijil sakeng Bhatara Siwa ika, lina ring Bhatara Siwa ya – Bhuwanakosa, III:80*)

Konsep ajaran Saiwa Siddhanta yang hidup dan dianut di Indonesia sedikit berbeda dengan yang berkembang di negara lain termasuk berbeda dengan yang ada di India, karena konsep Saiwa Siddhanta yang ada dan dianut di Indonesia menyatu dengan : a) keyakinan lokal (kepercayaan asli/ nenek moyang orang asli Indonesia), b) adat istiadat lokal, c) ajaran Tantra, d) ajaran Kediaticman/ sunia/ niskala, e) ajaran Bhairawa, f) ajaran/ paham/ sekte yang pernah ada di Indonesia, g) inspirasi/ renungan/ hasil pemikiran para maha Rsi di Indonesia.

Oleh karenanya, Saiwa Siddhanta Indonesia tidak dapat dan tidak mungkin disamakan dengan Saiwa Siddhanta di belahan dunia lainnya. Walaupun demikian, umat Hindu tidak patut membedakan atau memisahkan dirinya antara sesama umat, karena Hindu memberikan keleluasaan kepada umatnya untuk beragama sesuai petunjuk Sastra, Asram, Marga/ jalan, tempat/ruang, waktu dan kemampuan umat bersangkutan. Ajaran Hindu Dharma (Indonesia) adalah ajaran Saiwa Siddhanta

yang khas Indonesia, namun tidak lepas dari sumber India (Sruti dan Smerti). Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia yang disebut ajaran agama Hindu dewasa ini adalah agama (ajaran Saiwa) yang menjiwai dan melanjutkan agama lokal, agama nenek moyang orang Indonesia. Agama Hindu Indonesia adalah “agama anyaman/rajutan” dari beberapa konsep/ajaran dalam Weda dengan dan budaya (tradisi) lokal serta kemajuan IPTEK. Perajutnya adalah para Maha Rsi seperti antara lain; Rsi Markandeya, Empu Kuturan, Danghyang Dwijendra dengan pandangan:

a. Konsepsi ketuhanan Hindu (Weda) menyatakan bahwa Tuhan (Brahman/Siwa) :

- a) Maha esa; dalam arti Tuhan itu hanya esa, satu adanya dan tidak ada sesuatu di samping Beliau. Jika umat manusia menganggap ada sesuatu di samping Tuhan, tentu Tuhan menjadi terbatas karena dibatasi oleh sesuatu yang ada di samping-Nya.
- b) Maha ada; maksudnya bahwa Tuhan itu ada dimana-mana, tidak ada ruang dan waktu dimana Tuhan tiada. Tuhan benar-benar ada, selalu ada dan tak pernah tiada dan abadi.
- c) Maha tahu; maksudnya bahwa tiada sesuatu di jagat raya ini yang tidak diketahui oleh Tuhan, baik kurun waktu atita, wartamana maupun nagata.
- d) Maha adil; artinya bahwa Tuhan itu selalu memberikan kepada setiap umat manusia apa yang menjadi haknya, dan apa yang mesti diberikan sebagai hasil perbuatannya, atau hukuman atas kesalahannya.

- e) Maha besar; artinya kebesaran Tuhan menyebabkan segala yang ada di Tri Bhuana ini berada di dalam Tuhan.
- f) Maha pemberi (pengasih); artinya bahwa Tuhan akan memberikan apapun yang diminta oleh manusia asalkan syaratnya dipenuhi.
- g) Sat Cit ananda (Tuhan itu ; Ada – Benar – Bahagia)

b. Dimensi dan Aspek Agama Hindu

Agama Hindu disebut sebagai agama yang ajarannya sempurna (Sanatana Dharma), dan anandi-ananta (tiada awal dan tiada akhir) maka Hindu disebut juga sebagai, Agama ;

- a. Filosofis, karena ajarannya dapat dan boleh dibahas secara mendalam tanpa batas yang didasarkan renungan dan logika fikiran sehat.
- b. Religius, konsep/ ajarannya dapat diinternalisasikan dan atau dapat diamalkan atau diimplementasikan dalam hidup keseharian di rumah/ kantor/ kampus/ perusahaan, baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga negara.
- c. Rasional, pengamalan ajaran agama Hindu dapat diterima dan ditelaah dengan akal sehat seperti yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, kemanusiaan dan sebagainya, walaupun secara kasatmata seringkali terjadi kericuhan/ keributan/ hambatan sosial namun penyebabnya bukan agama, tetapi sering agamalah yang dituduh sebagai penyebabnya.

- d. Kediatmikan, ajaran agama Hindu menuntun umatnya untuk dapat menikmati rasa tenang, damai, ikhlas, melakukan tapabrata/upawasa, mampu memiliki / membangkitkan kekuatan supranatural, menyalurkan prana, mampu menyatu dengan alam, mampu *betel tinghal* dan menggunakan indriya keenam atau ketujuh.
- e. Kriya, umat dapat menjalankan ajaran agama dengan cara bekerja kebajikan (*subhakarma*) kapan, dan dimana saja, kepada siapapun dengan landasan *wiweka* sekaligus sebagai persembahan kepada Tuhan dan perbaikan kualitas hidup.
- f. Bhakti, karena agama Hindu mengajarkan Tuhan dengan prebhawa-Nya berada di alam atas, sedang umat pemuja-Nya ada di bawah dan berserah diri serta memohon anugrah-Nya.

2. Sumber Ajaran Saiwa Siddhanta

Saiwa Siddhanta adalah filsafat Saiwaisme yang berkembang di bagian Selatan India dan bersumber bukan dari penyusun tunggal. Setelah masuk ke Indonesia, konsepsi ajaran Saiwa semakin mendapat perhatian dari para bijak dan dikukuhkan dalam berbagai lontar yang tergolong lontar Siwa Tattwa.

Secara umum konsepsi ajaran Saiwa Siddhanta mengajarkan bahwa :

- a. Siwa merupakan realitas tertinggi. Atau realitas tertinggi disebut Siwa.
- b. Jiwa atau roh pribadi adalah intisari identik dengan Siwa tapi tidak sama.

- c. Ciri-ciri Siwa ; kesadaran tak terbatas, tanpa wujud, maha ada, maha esa, tanpa penyebab, tanpa noda, selalu murni dan sempurna, kekal abadi tak terikat oleh waktu, kecerdasan tak terbatas, maha pelaku, maha pengasih, maha penghukum/pelebur, sumber dari segala yang ada, maha mengetahui, kasih dan karunia yang tak terbatas, maha guru, tujuan segala yang ada/ hidup, wujud kebahagiaan abadi.
- d. Tuhan Siwa menguasai panca karya meliputi; Srsti (menjadi) Sthiti (merawat), Samhara (prelina/pengembalian), Tirobhawa (menutup/ mengakhiri), Anugraha (kerunia/pemberian), dan secara terpisah dianggap sebagai karya dari prebhawa-Nya berwujud; Brahma, Wisnu, Rudra, Maheswara dan Sadaiwa
- e. Siwa meresapi seluruh alam jagatraya bersama sakti (energi sadar)-Nya
- f. Akibat sakti-Nya, dan maya dari-Nya menjadikan alam semesta ini
- g. Alam semesta berevolusi demi kebaikan/kelepasan para roh
- h. Alam semesta adalah nyata dan abadi yang membentuk “badan” Tuhan.
- i. Atas kadar sakti dan maya serta kesadaran-Nya maka Siwa menjadi Parama Siwa (nirguna Brahma), Sada Siwa (Saguna Brahma), Siwa (Brahman).
- j. Dalam posisi (kadar) Sada Siwa maka Tuhan meresap dan menguasai atau mengendalikan alam semesta dengan Siwa berwujud Dewata Nawa Sangga.
- k. Pada kadar (posisi) Siwa atau Siwatma, maka Tuhan menjiwai alam semesta beserta segala makhluk namun Siwa tetap tak terpengaruh, tidak ternoda sehingga disebut: Wyapi-Wyapaka-Nirwikara.

3. Saiwa Tattwa Indonesia dalam Teologi Hindu

1) Ajaran Tattwa

- a. Tattwa identik dengan filsafat, namun tidak sama
- b. Tattwa adalah ilmu kebenaran yang berdasar pada Weda
- c. Sumber utama ajaran Tattwa adalah Weda Sruti (Catur Weda)
- d. Weda Sruti terdiri atas tiga bagian; Mantra, Brahmana, dan Upanisad/Aranyaka
- e. Weda Sruti bersumber dari sabda Tuhan (bagaimana sabda itu turun ke dunia?)
- f. Selain dari Weda Sruti, ajaran Tattwa bersumber juga pada Smerti, Sila, Sadacara, Atmanastuti
- g. Lontar-lontar yang merupakan hasil karya para Rsi juga disebut sumber Tattwa
- h. Purana dan Itihasa (Ramayana – Mahabharata) mengurai praktik ajaran Tattwa
- i. Beberapa naskah jawa kuno (lontar) yang menjadi sumber Tattwa :
 1. Bhuwana Kosa
 2. Wrhaspati Tattwa
 3. Tattwa Jnyana
 4. Ganapati Tattwa
 5. Jnyana Siddhanta
 6. Sanghyang Mahajenyana
 7. Bhuwana Sangksepa
 8. Pametelu Bhatara
 9. Siwa Tattwa Purana
 10. Dan lain-lain.

Praktik keagamaan Hindu di Indonesia (ketuhanannya) bersumber dari lontar-lontar

tersebut, dilengkapi oleh lontar yang memuat tentang upacara, pedewasan/wariga, sesana, asta kosala-kosali, asta bhumi, rerajahan, tenung, nerang, taru premana, dharma caruban, usada, dan juga ajaran yang digubah dalam bentuk Sekar alit, rare, madya, sekar agung, maupun dalam bentuk cerita seperti ceritra Tantri. Belum lagi dari berbagai paham keagamaan (sekte) yang pernah hidup mandiri di Bali serta catur Dresta. Kini semua itu bersatu membentuk satu tatanan ajaran yang kita kenal “Agama Hindu Indonesia” yang sudah pasti berbeda dengan penampilan praktik keagamaan Hindu di India. Hindu Indonesia : unik, indah, rumit/gampang, sosial, budaya, spirit, filosofis.

Dalam lontar Bhuwanakosa dikatakan bahwa semua yang ada ini muncul dari Bhatara Siwa dan akan kembali kepada-Nya juga. Dengan demikian maka Bhatara Siwa adalah sumber segala yang ada, sama halnya dengan Brahman dalam Upanisad.

*Yatottamam iti sarvve,
jagat tatva vva līyate,
yatha sambhavate sarvvam,
tatra bhavati līyate.*

*sakwehning jagat kabeh, mijil sangkeng
Bhatāra Śiwa ika, lina ring Bhatāra Śiwa
ya. (Bhuawanakosa III.82)*

Terjemahannya:

Semua sunia ini muncul dari Bhatara Siwa, lenyap kembali pada Bhatara Siwa juga. Segala yang muncul dari Bhatara Siwa itu sifatnya maya, bukan yang sesungguhnya dan merupakan dunia fenomeda yaitu dunia gejala yang tampak untuk sementara saja. Ibarat tampaknya bayang-bayang

pada cermin, yang tampaknya saja ada namun sesungguhnya tidak ada, san yang sesungguhnya ada berada di balik bayang-bayang itu. Adapun yang sembunyi di balik dunia ini, yang bersifat langgeng, hanyalah Bhatara Siwa sendiri.

Lebih jauh Bhuwanakosa menyatakan sebagai berikut :

*Māyamāntram idam rūpam,
Jagat sthāvara jaṅgamam,
Śiwātmā bhavate sarve,
Sive tatve vva riyate.*

*Ikang jagat kabeh, sthāvara janggamā-
waknya, māya swabhawanya, rupa
Bhatāra Śiwa sahananya, ikang rāt kabeh,
i wēkasan līna mare sira. (Bhuwanakosa
III.81)*

Terjemahan:

Semua dunia ini, tumbuh-tumbuhan, binatang wujudnya, maya sifatnya, wujud Bhatara Siwa itu semuanya, semua dunia ini pada akhirnya lenyap kepada-Nya.

*Tatvāni sanharet bhuyah
līyante tatvake punah,
salīlān eka tat sarvve,
dṛṣṭopi vuvudhah yathā.*

*Mangkana pwa Bhatāra Śiwa, irikang
tattwa kabeh, ri wekasan līna ri sira muwah,
nihan drstopamanya, kadyangganing
wērēh makweh wijilnya tunggal ya sakeng
wway. (Bhuwanakosa III.71)*

Terjemahan:

Demikianlah Bhatara Siwa, pada semua tattwa, pada akhirnya kembali lagi ke dalam

dirinya, contohnya seperti halnya buah banyak munculnya (namun sesungguhnya) tunggal dari air.

Dari uraian kutipan di atas ternyata segala yang ada ini mengalami muncul, mengada dan meniadakan. Dalam hubungan inilah Bhatara Siwa dipandang sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pamrelina segala yang ada.

*Brahmā srijayate lokam,
viṣṇave pālakā sthitam,
rudretve sangharaś ceva,
trimūrtih nāma eva ca.*

*Lwir Bhatāra Śiwa magawe jagat, Brāhma
rūpa sirān paṅṣṭi jagat, Wiṣṇu rūpa sirān
paṅgrakṣa ng jagat, Rudra rūpanira
mralayakēn rāt, nāhan tāwak nirān tiga,
bheda nama. (Bhuwanakosa III.78)*

Terjemahan :

Halnya Bhatara Siwa menciptakan dunia ini, Brahma wujud-Nya waktu menciptakan dunia ini, Wisnu wujud-Nya waktu menjaga dunia ini, Rudra wujud-Nya waktu memrelina dunia ini. Demikianlah tiga wujud-Nya (Trimurti) hanya beda nama.

2) Siwa Bersifat Immanent dan Trancendent

Ajaran ketuhanan yang termuat dalam lontar-lontar tattwa di atas, dasarnya bersumber pada Kitab-kitab Veda dan Upanisad sebagaimana telah diuraikan di atas. Jika dalam Veda Tuhan disebut Tat dan dalam Upanisad disebut Brahman maka dalam lontar-lontar Tuhan disebut Bhatara Siwa.

Bhatara Siwa bersifat immmanent dan juga transcendent. Immanent artinya bahwa beliau hadir di mana-mana, sedangkan transcendent artinya bahwa beliau mengatasi pikiran dan indriya manusia. Hal ini dengan jelas tampak dalam sloka berikut :

*Sivas sarvagata sukṣmah,
Bhūtānām antarikṣavat,
Acintya mahāgrhyante,
Naindriyam parigrhyante.
Bhatāra Śiwa sira wyāpaka, sira sūkṣma
tar kneng angēn-angēn, kadyanganing
ākāṣa sira, tan kagrhitā dening manah
mwang indriya. (Bhuwanakosa II.16)*

Terjemahan:

Bhatara Siwa meresapi segala, Ia gaib dan dapat dipikirkan, seperti angkasalah Ia, tak terjangkau oleh pikiran dan indriya.

Berdasarkan bunyi kutipan di atas dengan jelas dikatakan bahwa Bhatara Siwa meresapi segala, berarti Beliau hadir pada segala, hadir di mana-mana (immanent), berarti pula ada dalam pikiran dan indriya manusia. Akan tetapi juga tak terjangkau oleh pikiran maupun indriya itu sendiri. Ini berarti bahwa beliau mengatasi pikiran dan indriya itu sendiri (transcendent).

Bhatara Siwa juga bersifat berpribadi (personal) dan tak berpribadi (impersonal). Dalam aspeknya yang personal, Beliau adalah ayah (sah pita), ibu (sah matah), saudara (sah mitra), keluarga (sah vanduh), guru (sah guruh), dan sebagainya. Sedangkan dalam aspeknya yang impersonal, beliau bersifat tak terpikirkan (acintya), tak berawal, tengah dan akhir (anandi madhyantan), tak terbatas (amita), tak berbadan (agatram) dan sebagainya.

3) Siwa adalah Esa, Berada di mana-mana, dengan nama yang berbeda

Sebagaimana juga ajaran Veda dan Upanisad dengan jelas menyatakan Tuhan itu Esa, demikianlah pula dinyatakan dalam lontar-lontar tattwa di Bali. Perhatikanlah kutipan berikut :

*Sa eko Bhagavan Śarvah
Siwa kāraṇa kāraṇam
Aneka viditah Śarvah
Caturvidhasya kāraṇam.*

Kalinganya :

*Ekatvanekatva svalaksana Bhatāra,
ekatwa ngaranya, kahidhēp maka
laksanang Siwatwa. Ndan tunggal, tan
rwa-tiga kahidhēpanya. Mangekalakṣaṇa
Siwa Kāraṇa juga, tan paprabheda. Aneka
ngaranya kahidhepan Bhatāra maka
laksana caturdhā. Caturdhā ngaranya,
laksana niran stūla-sūkṣma parasunya.
(Jnanasiddhanta. 122)*

Terjemahan:

Dia, Siwa Yang Suci adalah Esa, penyebab Siwa selaku sebab pertama ; Siwa juga dipandang sebagai lebih dari pada Esa, karena karyanya bersifat empat, ciri-ciri Siwa ialah Esa. Esa berarti bahwa oleh akal budi ditangkap sebagai sesuatu yang cirinya ialah kodrat Siwa yang sejati (Siwa-tattwa). Dan Ia dipandang sebagai Yang Esa (Eka), bukan dua atau tiga. Satu-satunya ciri ialah sebab Siwa (Siwa Karana) saja, tanpa adanya perbedaan. Aneka berarti bahwa Ia dipandang sebagai bercirikan empat. Bercirikan empat berarti : stula, suksma, para, sunya.

Bhatara Siwa Yang Esa itu dalam hal menjadi Hyangnya sesuatu memiliki nama-nama yang berbeda, antara lain :

*Prthīvyā sarvva ekāyam,
salile bhava samsmrtah,
agno paśupati jñeyam,
bāyva isānam eva ca.*

*Nihan wibhaga Bhatara mungging
rikang tattwa kabeh, sarwajña ngaranira,
yan umanděl ing prthiwi, bhawa ngaranira
yan umanděl ing toya, paśupati ngaranira
yan umanděl ing Sanghyang Agni,
Isāna ngaranira yan umanděl ing Bāyu.
(Bhuwanakosa III. 9)*

Terjemahan:

Inilah perincian Bhatara berada pada semua tattwa, sarwajna namanya bila berada pada tanah, bhawa namanya bila berada pada air, Pasupati bila berada pada api, Isana bila berada pada angin.

*Ākāse bhagavān bhimah
mahādevopi manasi,
tan mātrasthe ca ugroyah,
tejase rudra ucyate.*

*Bhīma ngaranira yan haneng ākāsa,
kinahanan ta sira dening asta guna,
Māhadeva ngaranira yan haneng manah,
tan pāwak, Ugra ngaranira yan haneng
pañca tan matra, Rudra ngaranira
yan haneng teja, makāwak ahangkāra.
(Bhuwanakosa III.10)*

Terjemahan:

Bhima namanya bila berada di angkasa, dipenuhi Ia oleh astaguna, Mahadewa namanya bila berada pada pikiran, Ugra

namanya nila berada pada Panca Tan Matra, Rudra namanya bila berada pada cahaya berbadan ahangkara.

Demikianlah nama-nama Bhatara siwa yang tunggal itu, ketika berada pada Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Manah dan Ahangkara. Sedangkan nama-nama Bhatara siwa bila berada pada penjuru dunia ini adalah sebagai berikut ;

1. Sanghyang Iswara di timur.
2. Sanghyang Maheswara di tenggara.
3. Sanghyang Brahma di selatan.
4. Sanghyang Rudra di barat daya.
5. Sanghyang Mahadewa di barat.
6. Sanghyang Sangkara di barat laut.
7. Sanghyang Wisnu di utara.
8. Sanghyang Sanbhu di timur laut.
9. Sanghyang Siwa di tengah.

Kesembilan perwujudan Bhatara Siwa ini disebut dewata nawa sanga. Sanghyang Iswara, Sanghyang Brahma, Sanghyang mahadewa, Sanghyang Wisnu dan Sanghyang Siwa disebut Panca Dewata. Pada dewata nawa sanga ini Bhatara Siwa berada di tengah sebagai inti, sentrum semua dewa, sentrum semua yang ada. Selain nama-nama tersebut ada pula nama-nama Bhatara Siwa dalam aspeknya sebagai Panca Brahma yaitu :

1. Sadyajata di timur dengan wijaksana Sa atau Sang
2. Bhamadewa di selatan dengan wijaksana Ba atau Bang
3. Tatpurusa di barat dengan wijaksana Ta atau tang
4. Aghora di utara dengan wijaksana A atau Ang
5. Isana di tengah dengan wijaksana I atau Ing.

Wijaksana-wijaksana Sa Ba Ta A I atau Sang, Bang, Tang, Ang, Ing ini disebut Panca Brahmaksara, wijaksana ini sangat sering dipakai dalam puja-puja di Bali. Kemudian pada lontar Gong Besi, hal seperti itu diperluas lagi dengan suasana dan tata letak dewa-dewa di Bali.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas ajaran Siwa Siddhanta Indonesia memiliki suatu konsep bahwa Siwa merupakan penggerak dari alam semesta ini, yang bersifat immanent dan juga transcendent. Immanent artinya bahwa beliau hadir di mana-mana, sedangkan transcendent artinya bahwa beliau mengatasi pikiran dan indriya manusia. ajaran Siwa Siddhanta Indonesia tidak sama dengan yang di anut di luar Indonesia seperti di India, Singapura, Amerika, Eropa, Australia, dll. Untuk itu sebagai umat Hindu hendaknya paham tentang tata cara/ jalan yang ditempuh umat dalam beragama dan paham/ tahu kesepakatan umat dalam beragama di Indonesia/ Bali yang pasti berbeda dengan praktik Hindu di luar Indonesia/ Bali, apalagi jika dibandingkan dengan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Astra, I Gde Semadi, dkk., 1986. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Denpasar : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Mahastra, Sri, tt, Buku III (Kekawin Ramayana). Silayukti, Singaraja.

Pasek, Ketut dkk, 1982. *Niti Sastra*. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Depag R.I.

Pudja, 1979. *Sarasamucaya*. Jakarta : Maya Sari

Pudja, 1980. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Mayasari

Pudja, 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya : Paramita

Pudja, G., dan Sudharta, Tjok Rai, 2002. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Punyatmaja IB. Oka, 1992. *Panca Sradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi

Siwananda, Sri Swami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu (Terjemahan)*. Surabaya : Paramita.

Tim, 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar : Sabha Sastra Bali.

Titib, 1996. *Weda Sabda Suci; Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita

Upadeca, 1978. *Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma